

Peningkatan Keterampilan *Musyrif* Sebagai Pendamping Konseling Sebaya Sebagai Upaya Mengurangi *Bullying* Di Pesantren

Anita Aisah¹ & Anisa Dwi Makrufi^{2*}

1,2. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,
Jl. Brawijaya, Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta
Email1: anita.aisah@umy.ac.id
DOI: 10.18196/ppm.35.86

Abstrak

Program Pengabdian ini bermula dari permasalahan yang terjadi di Pesantren X. Permasalahan tersebut berupa *bullying*. Santri yang tinggal di pesantren melakukan beberapa perilaku yang merupakan indikator dari *Bullying*. *Musyrif* di pesantren belum dibekali teknik mengatasi khusus dalam mengatasi permasalahan. Program pengabdian masyarakat ini adalah peningkatan keterampilan pendampingan *musyrif* melalui metode konseling sebaya. Metode yang diterapkan adalah psikoedukasi pendampingan program konseling sebaya pada *musyrif*, *focus group discussion* serta *role play*. Hasil yang dicapai setelah psikoedukasi adalah terjadi peningkatan skor yang signifikan pada angket pengetahuan konseling oleh *musyrif* yang mengikuti psikoedukasi. Evaluasi dilakukan pada bulan Mei 2020. Evaluasi dilakukan pada saat *musyrif* sudah melakukan pendampingan psikologis jarak jauh karena faktor situasi (masa pandemi). Dari hasil evaluasi didapatkan bahwa *musyrif* melakukan pendampingan psikologi melalui media online. *Musyrif* juga membentuk konseling sebaya melalui pembelajaran online. Namun tidak berjalan maksimal karena setiap santri berkonsentrasi pada pembelajaran online. Berdasarkan hasil angket didapatkan simpulan bahwa *musyrif* kesulitan mengobservasi perilaku santri secara langsung sehingga belum dapat disimpulkan progres penurunan perilaku *bullying* di pesantren.

Kata Kunci: *Musyrif*, Konseling Sebaya, *bullying*

Pendahuluan

Setiap warga negara berhak memperoleh layanan pendidikan. Salah satu jenis pendidikan di Indonesia adalah pendidikan pesantren. Di Indonesia, pesantren bermula dari pondok pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu (Mastuhu, 1994). Masa sekarang pondok pesantren tidak luput dari proses perubahan yang terjadi secara menyeluruh. Pesantren harus menerima terhadap perubahan yang positif atau berkemajuan. Beberapa pesantren memberi melabel diri sebagai pesantren modern, salah satunya adalah Pesantren X.

Pondok pesantren adalah sarana untuk mengembangkan karakter positif dari santri. Pembelajaran di pesantren tidak hanya fokus pada pembelajaran agama, tetapi juga nilai, etika, moral, dan seni. Harapannya adalah dapat membentuk kepribadian yang baik pada diri santri. Menurut Lickona dalam Rodliyah (2014), terdapat tiga komponen dalam pembentukan karakter di pesantren yaitu: 1) moral *knowing* yang memiliki arti pengetahuan moral; 2) moral *feeling* atau pesan moral serta moral *action* atau perilaku moral. Ketiga komponen tersebut bertujuan agar santri mampu memahami, memaknai dan melakukan nilai-nilai kebaikan. Tiga komponen tersebut sudah seharusnya diajarkan di setiap pondok pesantren.

Pembentukan karakter di pesantren tidak terlepas dari peran pendamping santri atau *Musyrif* dan *Musyrifah*. Dewi (2018) telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kinerja *Musyrif/Musyrifah*. Kinerja yang baik pada *Musyrif* dipengaruhi oleh motivasi, kedisiplinan, etos kerja, dan lingkungan kerja. Terdapat satu faktor yang paling memengaruhi yaitu lingkungan kerja. Lingkungan kerja yang baik, maka kinerja *musyrif* juga baik. Lingkungan kerja di MBS yang cenderung otoriter memengaruhi perilaku *musyrif* dalam mendampingi santri asuhnya. Berdasarkan wawancara, melalui pola pendampingan yang otoriter ini diharapkan para santri akan patuh dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan di Pesantren X. *Musyrif*

memiliki kewajiban untuk membentuk pembiasaan santri mengikuti serangkaian kegiatan di pondok pesantren. Santri juga wajib menaati peraturan yang berlaku.

Pada proses pembentukan pendidikan baik melalui pendidikan pesantren maupun non pesantren seharusnya tidak mengesampingkan *well-being* santri. Salah satu indikator *well-being* adalah *loving*. *Loving* merupakan kebutuhan seorang santri atau siswa untuk bisa berinteraksi dengan yang lain dengan nyaman. Apabila *Loving* ini terpenuhi maka santri dapat mengembangkan potensi dirinya dengan optimal (Roffey, 2016). Perilaku *bullying* menyebabkan santri tidak terpenuhi aspek *loving* pada *school wellbeing*-nya. Hal ini dapat menyebabkan santri tidak dapat berkembang secara optimal di sekolahnya.

Permasalahan mitra yaitu *musyrif* di Pesantren X di Klaten berdasarkan asesmen yang dilakukan melalui penelitian seorang mahasiswa tentang peran *musyrif* dalam menangani *Bullying*. Penelitian tersebut memiliki dua tujuan yaitu mendeskripsikan kondisi *bullying* yang terjadi di Pesantren X, kemudian strategi *musyrif* dalam menangani *bullying*. Penelitian dilakukan oleh Fuad, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (PAI FAI) pada bulan September – November 2019. Pada hasil penelitiannya didapatkan bahwa beberapa santri melakukan perilaku *bullying*.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh pengabdian pada bulan September – November 2019, dapat disimpulkan bahwa di Pesantren X terjadi perilaku *bullying* yang dapat dibagi menjadi tiga kategori *bullying* yaitu *bullying* fisik, verbal dan psikis. *Bullying* fisik ditemukan melalui perilaku memukul. Hasil observasi menunjukkan perilaku memukul yang dilakukan sebanyak tujuh orang. Perilaku memukul hampir semua dilakukan oleh siswa yang lebih senior ke siswa junior. Bentuk *bullying* fisik yang kedua adalah menendang. Dari hasil observasi ditemukan ada satu perilaku menendang yang dilakukan oleh santri senior ke santri junior. Selain itu ada perilaku menjegal. Perilaku menjegal ditemukan sebanyak satu kali. Perilaku fisik yang lain berupa menjahili. Indikator menjahili adalah menyembunyikan sandal santri lain, menjatuhkan pakaian santri di jemuran, memakai barang milik santri lain tanpa izin. Berdasarkan wawancara bentuk perilaku menjahili sangat sering dilakukan oleh santri.

Bullying verbal yang terjadi di Pesantren X berupa mengejek, membentak, dan menggosip. Contoh mengejek adalah mengatakan “ndul, ndul ndul” pada santri tertentu. Contoh perilaku membentak adalah mengungkapkan kata kasar dengan intonasi yang tinggi. Santri mengatakan “woy matamu” kepada santri lain dengan intonasi yang tinggi. Bentuk *bullying* verbal yang lain adalah menggosip. Menggosip dilakukan dengan melakukan berbisik-bisik dengan teman lain.

Bentuk *bullying* psikis yang dilakukan oleh santri berupa perilaku mendiskriminasi dan menekan. Perilaku mendiskriminasi salah satu contohnya santri yang membagi makanan satu santri, padahal di kamar terdapat tiga santri yang lain. Perilaku *bullying* psikis yang lain adalah santri senior yang berbadan lebih besar mengancam santri lebih junior untuk melakukan sesuatu. Santri junior dipaksa untuk mencuci baju. Berdasarkan wawancara kepada salah satu *musyrif*, terdapat perilaku menekan, mengejek dan mengganggu teman saat tidur.

Dari beberapa deskripsi perilaku *bullying* di atas, maka pengabdian menyimpulkan bahwa terdapat banyak perilaku *bullying* yang terjadi di Pesantren X. *Musyrif* berperan serta mengurangi intensitas *bullying* di Pesantren. Namun pada saat ini intensitas *bullying* masih dilakukan oleh santri. Pesantren X memiliki program ‘STOP BULLYING’. Program tersebut belum memiliki langkah-langkah yang jelas. Pengabdian yang melaksanakan penelitian disana menyimpulkan empat strategi yang dilaksanakan oleh *Musyrif* di Pesantren X. Langkah pertama dimulai dengan *Musyrif* berusaha mengetahui akar permasalahan. Langkah kedua setelah mengetahui akar permasalahan adalah membuat intervensi. Intervensi dapat berupa pemberian hukuman bagi santri yang melakukan *bullying*, pemberian penghargaan bagi santri yang melaporkan tindakan *bullying* serta pemberian layanan dan pengawasan. Pemberian layanan ini *musyrif* tidak memiliki bekal yang cukup mengenai konseling.

Pengabdian menawarkan sebuah pengabdian masyarakat melalui mitra sekolah yaitu pesantren melalui peningkatan kapasitas konseling pada *musyrif*. Mitra dalam pengabdian ini adalah *musyrif* Pesantren X. *Musyrif* memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan kepribadian santri. Tujuan pengabdian ini adalah ada program *peer counseling* yang difasilitatori oleh *musyrif*. Harapannya perilaku bullying di Pesantren X berkurang secara signifikan. Program *peer counselor* dipilih karena jumlah santri yang didampingi oleh setiap *musyrif* sekitar 20 – 40 santri. *Musyrif* akan lebih mudah mengatasi permasalahan psikologi melalui program *peer counselor*.

Pengabdian memilih konseling sebaya karena pada beberapa penelitian membuktikan bahwa *peer counselor* dapat meningkatkan karakter baik pada siswa dan mengurangi perilaku *bullying*. Berikut akan dipaparkan dampak positif dari program konseling sebaya; (1) konseling sebaya telah berhasil meningkatkan harga diri dan perasaan bahagia. Hal ini karena sahabat dapat menjadi sumber-sumber kognitif dan emosi sejak kanak-kanak sampai pada masa tua (Santrock, 2002); (2). Penelitian yang dilakukan oleh Sawasew *et al* (Sewasew, Braun-Lewensohn, & Kassa, 2017) menyimpulkan bahwa konseling sebaya pada anak remaja di panti asuhan dapat meningkatkan resiliensi; (3) Penelitian Cowie & Wellace dalam Utami (Utami, 2015) menyatakan bahwa melalui konseling sebaya dapat memberikan keuntungan pada anak-anak yang memiliki problem sosial. 4. Pada dua panti asuhan di atas terdapat jumlah pengasuh dan musrif/musrifah yang terbatas, sehingga tidak bisa menjadi konselor bagi santri. 5. Remaja memiliki kondisi psikologi yang masih labil dan teman sebaya adalah salah satu intervensi untuk mengurangi masalah masalah remaja (Santrock, 2002).

Dasar teori memilih konseling sebaya adalah *Social Learning Theory* yang dikembangkan oleh Bandura. Teori ini mengembangkan bahwa manusia merupakan model bagi manusia lainnya dan beberapa orang yang memiliki pengaruh untuk mendatangkan perubahan pada individu baik secara nilai maupun persepsi. Fungsi konseling sebaya (Muslikah, 2013) meliputi: membantu individu lain untuk memecahkan masalah. Karakteristik santri yang akan menjadi konselor akan memiliki pendekatan dan membina percakapan dengan baik; Selain itu setelah pelatihan konselor, santri akan memiliki kemampuan mendengar, memahami, dan merespon termasuk juga komunikasi non verbal; santri akan memiliki kemampuan emosi *focus coping* dan *problem focus coping* yang baik.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian memberikan intervensi konseling sebaya pada *musyrif* di Pesantren X untuk *musyrif*. Pada pelaksanaan program konselor sebaya pada pengabdian masyarakat yang bermitra dengan pesantren ini menggunakan langkah langkah sebagai berikut:

- 1) Pemilihan calon pendamping konselor/*Musyrif*. Pemilihan calon konselor berdasarkan karakteristik. Karakteristik seperti adanya minat untuk membantu, terbuka, dan mampu berempati serta dapat diterima oleh orang lain. Peneliti meminta bantuan oleh pimpinan pesantren untuk memilihkan calon Pendamping peer konselor, yaitu *Musyrif* tetap di pesantren X
- 2) Psikoedukasi tentang menuju *musyrif* sehat mental. Psikoedukasi ini bertujuan untuk membantu para *musyrif* mengenali diri mereka sendiri dan mengarahkan tujuan menjadi *musyrif*. Pada sesi psikoedukasi ini ada tekni *Focus Group Discussion* (FGD) tentang permasalahan, dampak, dan penanggulangan *bullying* di Pesantren X.
- 3) Psikoedukasi mengenai konseling sebaya kepada *Musyrif*. Psikoedukasi ini bertujuan untuk menghasilkan personal yang memiliki keterampilan menjadi pendamping program konseling sebaya. Sikap dan keterampilan pendamping konseling sebaya yang dilatihkan meliputi: kemampuan berempati, kemampuan melakukan *attending*, kemampuan membantu diri sendiri dan kemampuan membantu orang lain. Psikoedukasi ini juga

diberikan stimulasi konseling antara santri yang satu dengan yang lain. Teknik yang diajarkan pada *peer counseling* di MBS Klaten berdasarkan Muslikah (2013) yang meliputi: a. *Attending* merupakan perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa tubuh dan bahasa lisan. b. *Empathizing* merupakan keterampilan yang digunakan oleh konselor untuk memusatkan perhatian kepada klien agar klien merasa dihargai dan terbina suasana yang kondusif sehingga klien bebas mengekspresikan dan mengungkapkan pikiran, perasaan dan tingkah lakunya. c. *Summarizing* merupakan keterampilan konselor untuk mendapatkan kesimpulan atau ringkasan mengenai apa yang disampaikan oleh klien. d. *Questioning* merupakan teknik mengarahkan pembicaraan dan memberikan kesempatan pada klien untuk mengolaborasi, mengeksplorasi dan memberikan jawaban dari berbagai kemungkinan sesuai dengan keinginan klien e. *Directing* merupakan teknik mengarahkan klien untuk melakukan sesuatu.

- 4) Penerapan konseling sebaya pada santri yang didampingi oleh *musyrif*
- 5) *Follow-up* yang dilaksanakan melalui evaluasi kegiatan dan rencana konseling sebaya selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian berjudul peningkatan kapasitas *musyrif* di pesantren X melalui program konseling sebaya dimulai dengan tahap observasi awal. Observasi dilakukan bertujuan untuk mencari *musyrif* yang belum memiliki keterampilan *peer counseling*. Hasilnya adalah semua *musyrif* ikut serta program.

Metode selanjutnya adalah psikoedukasi, psikoedukasi “menuju *musyrif* sehat mental” dilakukan pada tanggal 10 Maret 2020 di ruang kelas pesantren X. Kegiatan dilakukan pada malam hari pukul 19.30 – 21.30 WIB. Psikoedukator kegiatan ini adalah seorang Psikolog bernama Admila Rosada, M.Psi., Psikolog. *Background* psikoedukator adalah seorang psikolog klinis yang menekuni bidang pelatihan empati pada guru. Peserta yang mengikuti psikoedukasi sesi pertama adalah sembilan *musyrif* yang dari pesantren X. Metode Psikoedukasi dilakukan melalui ceramah, diskusi, relaksasi serta *role playing*.

Sesi pertama psikoedukasi dimulai dengan perkenalan baik itu dari peneliti, psikoedukator, peserta serta tim peneliti. Psikoedukator menyampaikan tentang peran *Musyrif* di Sekolah Asrama. Teknik penyampaian materi dilakukan dengan ceramah dan diskusi. Psikoedukator kemudian memetakan permasalahan yang terjadi pada *musyrif* selama mendampingi santri di asrama. Permasalahannya meliputi karakter beberapa santri yang sulit diatur; tekanan atau tuntutan dari masyarakat atau wali santri; terlalu banyak keluhan dari wali santri; wali santri yang terlalu mengintervensi kebijakan asrama, *musyrif* merasa tidak dilindungi atau tidak diback-up oleh institusi; dan adanya keinginan *musyrif* untuk bekerja di tempat yang lain. Harapan Pembina *Musyrif* adalah apapun permasalahan santri, *musyrif* harus bisa menangani sehingga tidak ada santri yang mengundurkan diri dari asrama.

Psikoedukator memulai acara inti dengan menganalisis permasalahan yang dialami oleh beberapa *musyrif* dengan menggunakan alur teori “*Cognitive Behavior Therapy*” atau CBT. Psikoedukator menjelaskan bahwa antara perasaan, pikiran, dan perilaku itu harus searah. Psikoedukator melakukan sesi ini dengan berdiskusi memetakan bagaimana perasaan, pikiran, dan perilaku *musyrif* selama melakukan pendampingan pada santri. Melalui teknik CBT ini, psikoedukator mengajak para *musyrif* untuk memahami kondisi saat mereka stres dan tahapan coping stres yang akan dilaluinya.

Pada sesi 1 ini, peneliti dan psikoedukator mengajar peserta untuk melakukan *mindfulness*. Dasar teknik ini adalah agar peserta memahami dasar melakukan perilaku adalah “*here and now*”. *Mindfulness* merupakan sebagai salah satu teknik di sesi 1 ini bertujuan untuk

mengajak latihan bagi para peserta melalui dalam dirinya. *Mindfulness* merupakan atur nafas yang dipandu oleh Admila Rosada, M.Psi. Psikolog selama 20 menit. Setelah pelaksanaan *mindfulness*, peserta diajak oleh psikoedukator untuk mendeksripsikan melalui gambar. Anggota pengabdian memberikan pensil dan kertas HVS kepada para peserta. Peserta diberikan waktu 10 menit untuk menggambar.

Di akhir sesi satu, peserta dipandu oleh psikoedukator untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Salah satu contoh ungkapan perasaan yang dipaparkan oleh peserta yang berinisial H adalah perasaan marah karena hadir seorang santri yang menurutnya paling menjengkelkan. H merasa diingatkan bahwa perilakunya pada santri tersebut tidak benar. Hal ini yang akan membuat dia berkomitmen memperbaiki perilakunya. Selain itu A membuat gambar matahari, A memaparkan bahwa sebagai *musyrif* seharusnya menjadi penerang bagi santri. Ada M menggambar sebuah garis. Arti garis tersebut bagi M adalah dia merasa orang yang paling bodoh dan paling banyak melakukan kesalahan apabila dibandingkan dengan yang lain.

Psikoedukator, ibu Admila Rosada, M.Psi., psikolog, mengakhiri sesi pertama dengan memaparkan pentingnya memahami kondisi *musyrif* terlebih dahulu kemudian meninjau kembali tujuan menjadi *musyrif*. Psikoedukator juga menekankan bahwa teknik CBT dapat diterapkan kepada *musyrif* ketika menghadapi masalah pendampingan santri. Sesi kedua adalah psikoedukasi menerapkan teknik konseling di asrama. Psikoedukator sesi kedua adalah Ghifari Yuristiadhi, MA. Beliau merupakan pelaksana konseling sebaya di Universitas Gadjah Mada. Sesi kedua dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2020 di ruang kelas di pesantren. Ada 11 *musyrif* yang hadir di sesi kedua ini. Waktu pelaksanaan sesi kedua ini adalah dari jam 19.30 - 21.30 WIB

Psikoedukator menggunakan teori kebutuhan Abraham Maslow. Pemaparan yang dilakukan oleh Psikoedukator adalah menggali motivasi peserta untuk menjadi *musyrif*. Penggalan motivasi *musyrif* dilakukan melalui cara penskoran. Peserta memberikan skor motivasi menjadi *musyrif* yang berbeda-beda. Psikoedukator menjelaskan pentingnya menjaga skor tinggi pada motivasi menjadi *musyrif*.

Selanjutnya psikoedukator masuk pada sesi *peer counseling*, yaitu dasar konseling sebaya dan teknik pelaksanaannya. Dasar konseling sebaya didasari oleh tugas perkembangan. Remaja bisa melaksanakan *peer counseling* karena perkembangan kognitifnya sudah siap. Santri masuk dalam kategori perkembangan remaja. Psikoedukator juga menjelaskan tentang tujuan konseling sebaya salah satunya menumbuhkan sikap empati dengan teman sebaya. Teknik dan tahapan konseling juga dijelaskan pada sesi ini.

Sesi selanjutnya adalah pelaksanaan *follow-up*. *Follow-up* ini merupakan sesi evaluasi untuk mengetahui pelaksanaan konseling sebaya yang dilakukan oleh *musyrif*. Pengabdian memiliki rencana akan melakukan *follow-up* penerapan konseling sebaya pada tanggal 15 April 2020. Namun pada tanggal 15 Maret 2020 mulai ada pandemi covid-19, sehingga pesantren mulai menerapkan pembelajaran dan pendampingan secara *online*. Sebagian santri kembali ke rumahnya. Pendampingan psikologis dilakukan secara *online* oleh *musyrif*. Penelitian menggunakan *google form* untuk mencari data tentang pendampingan psikologis yang dilakukan oleh *musyrif*. *Google form* ini diisi oleh 23 *musyrif*. Diantara 23 *musyrif* yang mengisi, ada 11 *musyrif* yang telah mengikuti psikoedukasi. Penyebaran dan pengisian *google form* dilakukan secara *online* pada tanggal 19 – 27 Mei 2020. Jenis pertanyaan dalam *google form* diisi sesuai dengan *pretest* penelitian tetapi ada penambahan pertanyaan mengenai pendampingan psikologis santri selama masa pandemi. Hasil penyebaran *google form* secara ringkas adalah sebagai berikut

1. Permasalahan santri yang ditemui selama masa pandemi. Permasalahan santri selama pandemi meliputi semangat belajar yang mulai menurun; sinyal internet yang kurang memadai sehingga membutuhkan waktu dan tenaga santri untuk mencari tempat yang sinyalnya baik; Info dari guru yang tidak sampai ke santri karena ada orangtua yang

tidak mempunyai aplikasi whatsapp di hp; Sebagian santri gundah karena tugas terlalu banyak; santri yang tidak mematuhi aturan pondok, salah satunya aturan berpakaian; manajemen waktu belajar yang tidak teratur

2. Penerapan konseling sebaya selama masa pandemi; *musyrif* menerapkan konseling sebaya melalui WAG namun tidak semua santri bisa dijangkau. Faktor penghambatnya adalah terkendala signal. Selain itu waktu *musyrif* dan santri. Konseling sebaya dilakukan oleh santri tetapi tidak sistematis dan *musyrif* kesulitan memantau.
3. Faktor yang menghambat *musyrif* selama melakukan pendampingan psikologis di masa pandemi meliputi: santri dan *musyrif* tidak bisa bertatap muka secara langsung; ada kendala sinyal di beberapa daerah tempat tinggal santri; ada perbedaan waktu karena beberapa santri tempat tinggalnya di Indonesia Bagian Tengah dan Timur; Santri lebih banyak meluangkan waktu untuk belajar dan urusan keluarga; Ada santri yang tidak memiliki hp.
4. Faktor yang mendukung *musyrif* selama melakukan pendampingan psikologis santri yaitu adanya sinyal yang baik; santri didukung oleh orangtua; kekompakan santri; adanya sistem yang mulai ditata serta semangat dari para santri, *musyrif* dan orangtua.

Rangkuman hasil pengabdian masyarakat yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel Rangkuman

Kegiatan	Waktu	Peserta	Metode	Metode Evaluasi	Hasil
“Menuju <i>Musyrif</i> yang Sehat Mental”	9 Maret 2020	9 <i>Musyrif</i>	Psikoedukasi <i>Focus Group Discussion</i> <i>Mindfulness</i>	Angket dengan pertanyaan terbuka	8 <i>Musyrif</i> mengetahui <i>self awarness</i> 9 <i>Musyrif</i> mengetahui tujuan mulia dari pekerjaan sebagai <i>musyrif</i> 9 <i>Musyrif</i> mengetahui dinamika terjadinya <i>bullying</i> pada santri
Konseling Sebaya	10 Maret 2020	11 <i>Musyrif</i>	Psikoedukasi Diskusi <i>Role play</i>	Angket dengan pertanyaan terbuka tentang pengetahuan konseling sebaya <i>Checklist</i> observasi praktek pendampingan konseling sebaya	11 <i>Musyrif</i> meningkat skornya antara sebelum kegiatan dengan sesudah kegiatan 11 <i>Musyrif</i> sudah melaksakan sebagai pendamping konseling sebaya
Penerapan pendampingan konseling sebaya di pesantren	11 Maret – 15 April 2020	9 <i>Musyrif</i> dan 9 Kelompok santri yang didampingi oleh <i>musyrif</i>	<i>Experiential Learning</i>	Wawancara	2 <i>musyrif</i> membentuk konseling sebaya dengan media Whatsapp Group. Kegiatan konseling tidak berjalan optimal karena tidak bertatap muka secara langsung 7 <i>Musyrif</i> belum melakukan pembentukan konseling sebaya maupun pendampingan karena berbagai kendala.

Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode pelatihan selama dua sesi. Menurut Kaswan (2011) pelatihan memiliki prinsip-prinsip yaitu partisipasi, repetisi, relevansi, relevansi, *tranference* dan *feedback*. Pada prinsip pertama, semua *musyrif* berpartisipasi aktif dalam pelatihan. Pada repetisi, pelatihan ini tidak dilakukan repetisi, hanya sekali pelatihan. Pada prinsip relevansi, *musyrif* melakukan pelatihan sesuai dengan pekerjaannya yaitu mendampingi santri. Melalui pelatihan ini *musyrif* diajak oleh pengabdian untuk mengenali diri sendiri serta mengarahkan kemblali ke tujuan utama menjadi *musyrif*.

Prinsip yang kelima adalah *feedback* atau umpan balik. Melalui sistem umpan balik, peserta pelatihan dapat mengetahui tercapai tidaknya tujuan pelatihan. Pada pelatihan ini menggunakan metode komunikasi dua arah seperti diskusi. Proses pelatihan dilakukan dengan cara lebih santai, peserta bisa memberikan pertanyaan saat pemateri menjelaskan materi.

Tujuan penelitian adalah pada tiga ranah, yaitu kognitif, afeksi, dan psikomotorik (Kaswan, 2011). Pada ranah kognitif terlihat ada peningkatan pengetahuan pada *musyrif* di pelatihan sesi satu dan sesi dua. Pada ranah afeksi, dilihat pada saat peserta diajak melakukan *mindfulness* oleh pemateri, peserta mengikuti. *musyrif* juga meluapkan perasaannya melalui gambar. Pada ranah psikomotorik, *musyrif* melakukan praktek konseling sebaya. Namun sebagian besar *musyrif* tidak melakukan praktek konseling sebaya kepada santri yang disampinginya. Faktor yang menghambat adalah *musyrif* tidak berinteraksi langsung dengan santri. Interaksi *musyrif* dengan santri melalui media *online*. Ada beberapa santri yang tinggal di daerah yang sinyal internetnya tidak optimal.

Simpulan

Simpulan kegiatan pengabdian masyarakat pada *musyrif* untuk mengurangi *bullying* di pesantren adalah sebagai berikut:

1. Program pengabdian masyarakat sesi pertama yaitu psikoedukasi menuju *musyrif* Sehat Mental sudah terlaksana dengan lancar pada tanggal 10 Maret 2020. Sesi ini sudah mencapai sasaran yaitu *musyrif* mulai meluruskan lagi niat dalam melakukan pekerjaannya serta mulai dapat mengembangkan kemampuan empati pada santri yang didampingi.
2. Program pengabdian masyarakat sesi kedua adalah psikoedukasi program konseling sebaya, dapat meningkatkan pengetahuan *musyrif* tentang pelaksanaan konseling sebaya.
3. Program terakhir adalah praktek pelaksanaan konseling sebaya dengan pendampingan *musyrif*. Program ini dilaksanakan melalui media *whatsapp group* karena lima hari setelah sesi kedua, pembelajaran di pesantren sudah mulai dengan sistem pembelajaran jarak jauh.

Ucapan Terima Kasih

Pengabdian mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi pada pihak-pihak yang terlibat pada program pengabdian ini. Pihak-pihak yang terlibat dalam pengabdian ini meliputi:

1. Ustad M. Taufiq, Lc., selaku pimpinan pesantren yang telah mengizinkan pengabdian untuk melakukan pengabdian di pesantren.
2. Ibu Admila Rosada, M.Psi., Psikolog., yang telah bersedia menjadi pemateri dengan tema menuju *musyrif* yang sehat mental.
3. Bapak Ghifari Yuristiadhi, MA, MM., yang telah bersedia menjadi pemateri dengan tema *skill* konseling sebaya.
4. Fuad, M.Pd.I., selaku penghubung antara pengabdian dan pesantren
5. Semua *musyrif* atas keterlibatan aktif selama pelaksanaan pengabdian masyarakat.

Daftar Pustaka

Carandang, R., Shibanuma, A., Kiriya, J., & Marges, M. (2019). Leadership and Peer Counseling Program: Evaluation of Training and Its Impact on Filifina Senior Peer Counselor. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 1-13.

Dewi, N. W. (2018). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Musyrif/Musyriyah di Pondok Pesantren Assalam*. Surakarta: Program Studi Manajemen, FEB Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kaswan. (2011). *Pelatihan dan Pengembangan untuk Meningkatkan Kinerja SDM*. Bandung: CV Alfabeta.

- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Bagian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Muslikah. (2013). *Bimbingan Teman Sebaya untuk Mengembangkan Sikap Negatif terhadap Perilaku Seks Tidak Sehat*. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Rodliyah. (2014). Menejemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus Pondok Pesantren "Annuriyah" Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember). *Cendekia*, 300-314.
- Roffey, S. (2016). Building a Case for Whole-School Wellbeing in Challenging Context Educational & Child Psychology. *Educational & Child Psychology*, 30-42.
- Santrock, J. W. (2002). *Life Spand Development, Perkembangan Masa Hidup (Alih Bahasa: Ahmad Chusairi dan Juda Damanik)*. Jakarta: Erlangga.
- Sewasew, S., Braun-Lewensohn, O., & Kassa, E. (2017). The Contribution of Guardian Care and Peer Support for Psychological Resilience Among Orphaned Adolescent in Ethiopia. *Contemporary Social Science*, 175-188.
- Utami, W. (2015). *Pengaruh Peran KonslorSebaya, Media Informasi dan Metode Pemberia Informasi Terhadap Pengetahuan tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja di Pusat Informasi dan Konseling Remaha SMAN 1 Pulokulon*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.